

Interaksi Sosial Guru Pengajar dan Murid Berkebutuhan Khusus dalam Peningkatan Prestasi Belajar di Kelas VIII F SMPN 14 Banjarmasin

Rizki Amalia, Syahlan Mattiro, Sigit Ruswinarsih
Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Email : amaliarizki627@gmail.com

Abstrak. Interaksi antara guru pengajar dan murid pasti selalu terjadi dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) bentuk interaksi sosial guru pengajar dengan murid berkebutuhan khusus di kelas VIII F SMPN 14 Banjarmasin yaitu; a) kerjasama, guru bekerjasama dengan murid untuk tidak membandingkan murid berkebutuhan khusus dengan murid lainnya, kerjasama guru pengajar dan guru pendamping dalam mengenal murid berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran dan pemberian tugas dan nilai, b) akomodasi, dalam diskusi kelompok guru dapat memfasilitasi dengan baik antara murid berkebutuhan khusus dengan murid lainnya, c) asimilasi merupakan usaha guru pengajar dalam membimbing murid agar tidak takut karena merasa berbeda, (2) cara guru meningkatkan prestasi; a) faktor intern yaitu, menggunakan diskusi kelompok, menggunakan berbagai macam teknik pembelajaran, mendukung keterampilan murid, b) faktor ekstern, murid berkebutuhan khusus aktif di luar kelas seperti ekstrakurikuler dan pemanfaatan berbagai media sekolah.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Prestasi Belajar, Murid Berkebutuhan Khusus

I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Artinya manusia tidak akan mampu hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Hal tersebut dapat berupa interaksi dan komunikasi, proses tersebut terjadi secara alami oleh manusia.

Dengan saling membantu ataupun menolong orang lain akan membuat kita berinteraksi dan berkomunikasi secara terus menerus untuk kehidupan sehari-hari. Menurut Gillin dan Gillin (Suryadi, 2009) interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu-individu dengan kelompok-kelompok. Sebagai contoh antara individu dengan individu adalah ketika seorang individu bertanya mengenai alamat rumah seseorang dan individu yang lainnya menjawab dengan menunjukkan lokasi rumah tersebut.

Demikian juga dengan siswa, dalam kehidupannya siswa membutuhkan orang lain. Baik itu

orangtua, guru, maupun teman sebaya. Misalnya saat siswa mendapat masalah di sekolah, dan tidak mampu menyelesaikan sendiri masalah tersebut, pasti siswa akan meminta bantuan kepada orang lain baik guru maupun teman sebaya untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut. Sama halnya dengan Idi (Idi, 2013) antara pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat terdapat saling keterkaitan. Di satu sisi, karena pendidikan adalah bagian dari kehidupan yang dituntut mampu mengikuti perkembangan di dalamnya. Di pihak lain, karena misi yang diemban pendidikan tidak larut dalam pengaruh lingkungan sekitarnya. Menurut Djamarah (Djamarah, 2000) guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Boleh jadi, di mana guru di situ ada anak didik yang ingin belajar dari guru. Sebaliknya, di mana ada anak didik di sana ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada anak didik.

Menurut Ahmadi (Ahmadi, 2007) situasi interaksi adalah situasi hubungan sosial, maka dapat dikatakan bahwa manusia itu memasyarakatkan diri, atau dengan perkataan lain manusia

membudayakan diri, dan permasyarakatan, pembudayaan ini tidak akan ada habis-habisnya sampai akhir zaman. Sependapat dengan Sadiman (Sadiman, 2011) adanya situasi hubungan sosial di sekolah, terdapat interaksi sosial antara guru dengan murid. Tanpa adanya interaksi tersebut, proses belajar mengajar tidak akan bisa terjadi. Interaksi memang tidak hanya terjadi di dalam kelas saja, tetapi juga bisa terjadi di luar kelas seperti di kantin, di kantor guru, dan sebagainya. Proses belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja terlepas dari ada yang mengajar atau tidak. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Menurut Emory (Soekanto, 2017) dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum, misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah-tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Adapula menurut Damsar (Damsar, 2011) nilai-nilai yang dapat disosialisasikan sekolah kepada peserta didik adalah

universalisme, yaitu perlakuan yang sama pada setiap orang. Pada saat peserta didik berada di sekolah, mereka diperlakukan sama antara satu dan lainnya.

Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal lainnya. Seperti diberitakan oleh salah satu surat kabar online (Pertiwi, 2018) terdapat 5 sekolah di Banjarmasin yang menerima anak berkebutuhan khusus seperti SMPN 8, 10, 13, 35, termasuk SMPN 14 Banjarmasin. Total anak berkebutuhan khusus di SMPN 14 ada 40 siswa anak berkebutuhan khusus. Mengenai sekolah inklusi rujukan, di mana hanya terdapat 5 sekolah saja yang menjadi rujukan inklusi, dengan siswa ABK terbanyak yaitu di SMPN 14 berjumlah 40 orang, SMPN 8 berjumlah 5 orang, SMPN 10 berjumlah 7 orang, SMPN 13 berjumlah 3 orang, SMPN 35 berjumlah 12 orang pada tahun pelajaran 2018/2019.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa pasal 3 ayat 1, yaitu setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan

pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan adanya peraturan tentang pendidikan inklusi, SMPN 14 Banjarmasin menjadi lembaga pendidikan inklusif dan bersedia menerima anak berkebutuhan khusus dan dapat belajar bersama dengan teman sebayanya. Sudah 5 tahun pendidikan inklusi dijalankan di SMPN 14 Banjarmasin. Interaksi sosial antara guru pengajar dan anak berkebutuhan khusus penting untuk diteliti bagi mahasiswa dan calon guru agar mampu memberikan pendekatan yang tidak menyulitkan anak berkebutuhan khusus agar proses belajar mengajar sesuai dan berjalan dengan baik. Begitupula dengan komunikasi yang terjadi antara guru pengajar dengan anak berkebutuhan khusus.

Seperti yang telah dijelaskan oleh guru pendamping yaitu ibu Amah, bahwa total seluruh anak berkebutuhan khusus tahun ajaran 2019/2020 di SMPN 14 ada 30 siswa dengan 51 guru pengajar. Adapun anak berkebutuhan khusus yang baru saja naik ke kelas 8 seperti Arin seorang siswa kelas VIII F dengan jenis ketunaan autis diberi kesempatan

untuk mengikuti pendidikan bersama dengan teman sebaya atau siswa normal pada umumnya. Selain Arin adapula Ghaida dan Daffa kelas VIII F dengan jenis ketunaan tunarungu dan grahita ringan. Dengan seluruh guru pengajar merupakan guru umum sesuai dengan mata pelajaran tentu saja memiliki pandangan yang berbeda dalam mengajar. Tidak hanya pandangan dalam mengajar tetapi juga dari standar penilaian yang berbeda dari satu guru dengan guru yang lainnya.

Untuk melihat tingkat prestasi, guru harus mengetahui kemampuan setiap peserta didik terutama siswa berkebutuhan khusus. Seperti yang dikatakan oleh bapak Syahminan, guru mata pelajaran IPS, penilaian prestasi peserta didik terutama anak berkebutuhan khusus bisa dilakukan dengan berbagai cara. Dengan diberikan berbagai macam model pembelajaran di kelas, guru dapat melihat dan memberikan penilaian kepada peserta didik. Dari proses pembelajaran itu dapat terlihat siswa mana yang mengalami masalah belajar, seperti lamban belajar. Dari penilaian itu, guru akan mencari solusi dalam meningkatkan prestasi belajar. Seperti salah satu siswa yang memang memiliki hambatan belajar seperti lamban belajar, akan diberikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Tetapi ada juga siswa yang

memiliki kelainan emosional, namun memiliki kecerdasan di bidang seni. Potensi itulah yang digunakan guru dalam penilaian prestasi belajar siswa berkebutuhan khusus.

Tidak semua siswa berkebutuhan khusus yang memiliki masalah tidak memiliki prestasi. Disetiap penilaian, siswa berkebutuhan khusus ini akan diberi kesempatan untuk berprestasi sesuai kebutuhannya masing-masing. Jika guru sudah melakukan penilaian tersebut, maka akan terlihat kemampuan atau potensi dari siswa berkebutuhan khusus, baik itu didalam mata pelajaran MIPA, IPS, seni, dan lain sebagainya. Proses pembelajaran yang terjadi dari siswa berkebutuhan khusus setiap harinya, akan selalu berkembang dan guru akan melihat kemajuan belajar atau tingkatan prestasi. Dari proses pembelajaran itu sangatlah penting interaksi antara guru dengan murid berkebutuhan khusus.

Dari berbagai interaksi yang sudah dijelaskan seperti pembagian tugas yang sama, memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa berkebutuhan khusus, hingga berbagai macam strategi yang digunakan, guru bisa menilai prestasi atau kinerja siswa

berkebutuhan khusus berdasarkan pada tes dan observasi dalam proses belajar mengajar. Penilaian tersebut berupa pemberian angka yang dilakukan secara hati-hati, dikarenakan penilaian tersebut tidak membedakan antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus.

Dalam setiap kelas yang terdapat murid berkebutuhan khusus terdapat guru pendamping untuk siswa berkebutuhan khusus saat proses belajar mengajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran di setiap kelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus selalu dilaksanakan secara normal dan sama dengan sekolah yang lain. Ada saatnya siswa berkebutuhan khusus tidak ingin belajar dengan berbagai alasan seperti kelelahan, bosan, dan perasaan yang dapat berubah kapan saja. Guru pendamping dapat langsung mengamankan atau menenangkan murid berkebutuhan khusus agar tidak mengganggu proses belajar mengajar. Murid berkebutuhan khusus yang sedang kelelahan atau bosan sudah disediakan ruang khusus ABK. Ruang tersebut dapat digunakan siswa berkebutuhan khusus kapan saja dan diawasi oleh guru pendamping.

Dengan perilaku atau jenis ketunaan berbeda yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, hambatan-hambatan dalam

berinteraksi bisa saja terjadi terutama di SMPN 14 Banjarmasin. Hal tersebut dapat menjadi kendala peningkatan prestasi belajar anak berkebutuhan khusus. Sangat penting karena anak berkebutuhan khusus mempunyai kemampuan yang berbeda dari anak sebayanya, sehingga terdapat pengaruh yang besar dari seorang guru, baik itu dari cara berbicara, perhatiannya kepada anak berkebutuhan khusus, dan sebagainya.

Setiap kelas yang terdapat murid berkebutuhan khusus memiliki paling sedikit 1 murid berkebutuhan khusus dan paling banyak yaitu 3 orang. Seperti kelas VIII F dengan jumlah murid 3 orang dengan jenis ketunaan yang masing-masing berbeda. Jenis ketunaan tersebut seperti autis, tunarungu, dan grahita ringan. Meski memiliki keterbatasan, murid berkebutuhan khusus di kelas VIII F ini juga memiliki hobby dan keminatan mengenai sebuah barang maupun keterampilan. Seperti Ghaida dengan jenis ketunaan, dia memiliki hobby melukis. Kemudian juga Arin dengan jenis ketunaan autis memiliki hobby membaca dan gemar mengkoleksi miniatur atau gambar pesawat.

Guru mempunyai berbagai

macam cara dalam berinteraksi dengan murid normal maupun dengan anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan prestasi belajar anak dengan cara memberikan berbagai macam model pembelajaran, memberikan tugas atau soal dari buku pelajaran dan memberikan pertanyaan dengan menunjuk murid berkebutuhan khusus. Namun tentu saja tidak semulus yang diperkirakan, karena anak berkebutuhan khusus memiliki jenis ketunaan yang berbeda. Dalam upaya untuk mendukung pendidikan inklusif SMPN 14 Banjarmasin terbuka bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan teman sebayanya.

Masing-masing guru pengajar memiliki strategi pengajaran demi meningkatkan prestasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Dengan banyaknya siswa berkebutuhan khusus, membuat peneliti tertarik untuk meneliti interaksi sosial antara guru dengan murid berkebutuhan khusus di kelas VIII F, melalui skripsi yang berjudul Interaksi Sosial Guru Pengajar dan Murid ABK dalam Peningkatan Prestasi Belajar di kelas VIII F SMPN 14 Banjarmasin.

Pada penelitian sebelumnya, yang pertama oleh Raudhatul Jannah, Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi ULM, pada tahun 2016, berjudul Interaksi antar

Santriwati Secara Bilingual di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Martapura. Hasil yang ia temukan di Pondok Pesantren yang menerapkan sistem interaksi dua bahasa atau interaksi bilingual, yaitu bahasa Arab dan Inggris. Dua bahasa tersebut merupakan bahasa resmi di Pondok Pesantren dan sering disebut sebagai mahkota pondok dan sunnah pondok. Terdapat dampak yang dirasakan dari adanya interaksi bilingual tersebut diantaranya mampu mengaktualisasikan diri dan mudah berhubungan dengan orang lain, mendukung kegiatan belajar mengajar, lebih unggul dibidang prestasi bahasa, mempermudah pembicaraan yang sifatnya rahasia.

Penelitian kedua oleh Dewi Pitriana, Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi ULM, pada tahun 2017, ia meneliti tentang Prestasi Belajar Siswa Kelas XI dalam Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Banjarmasin. Hasil yang ia temukan yaitu siswa melakukan kegiatan belajar dan usaha-usaha belajar. Prestasi belajar yang didapatkan siswa dapat berupa nilai hasil belajar yang rata-rata melebihi kriteria ketuntasan minimal. Hal ini tidak terlepas dari

peran aktif guru dan beberapa factor yang berasal dari siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Penelitian ketiga oleh Novina Indriyani, Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi ULM, pada tahun 2012, ia meneliti tentang Peran Guru dalam Mendidik Anak Autis di SLB B/C Paramita Graha Banjarmasin. Hasil yang ia temukan yaitu komunikasi yang baik sangatlah penting dalam proses belajar mengajar anak autis, kendala-kendala yang dihadapi juga sangat banyak dan gurupun memiliki strategi yang berbeda-beda dalam mengatasinya sesuai dengan keadaan anak autis tersebut.

Penelitian keempat oleh Ayu Audina, Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi ULM, pada tahun 2018, ia meneliti tentang Pola Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus di SMA 4 Banjarmasin. Hasil yang ia temukan yaitu interaksi yang terjadi Antara anak normal terhadap anak berkebutuhan khusus berjalan dengan baik dan lancar dan meskipun terkadang mereka mengalami sedikit kendala dalam hal komunikasi dan peran guru sangat berpengaruh di dalam lingkungan sekolah.

Berbeda dengan dua penelitian di atas yang hanya membahas mengenai interaksi saja dan penelitian lainnya hanya membahas mengenai prestasi belajar siswa

saja. Dengan itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai seperti apa bentuk interaksi antara guru pengajar dengan murid berkebutuhan khusus di kelas sekaligus cara guru dalam meningkatkan prestasinya. Dengan adanya ketunaan yang dimiliki murid berkebutuhan khusus membuat guru pengajar harus memiliki berbagaimacam teknik pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar. Dengan judul penelitian Interaksi Sosial Guru Pengajar dan Murid Berkebutuhan Khusus dalam Peningkatan Prestasi Belajar di Kelas VIII F SMPN 14 Banjarmasin.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (Sugiyono., 2013) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna

pada generalisasi. Melalui penelitian kualitatif, dapat ditemukan informasi-informasi yang jelas. Dengan melakukan pengamatan secara terus menerus yang dibantu dengan wawancara serta dokumentasi (data, rekaman dan lainnya).

Penelitian ini dilakukan di SMPN 14 Banjarmasin khususnya kelas VIII F. Hal tersebut dikarenakan SMPN 14 merupakan salah satu sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus dengan berbagaimacam jenis ketunaan. Hal ini terbukti karena ada 30 siswa ABK yang belajar di SMPN 14 Banjarmasin pada tahun pembelajaran 2019/2020. Dengan murid berkebutuhan khusus berjumlah 3 orang yang berada di kelas VIII F dan masing-masing memiliki keterampilan yang lebih dibandingkan dengan murid berkebutuhan khusus lainnya. Letak geografis SMPN 14 Banjarmasin ini berada di Jalan Benua Anyar No.14, RT.3, Kelurahan Benua Anyar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Ada dua jenis data yang digunakan penelitian sosial, yakni data primer dan data sekunder. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang langsung berada dilapangan atau media perantara dengan melakukan pendekatan deskriptif dengan pencarian sumber data yang sesuai dengan

pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*.

Sumber data yang dikumpulkan yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Informan adalah guru mata pelajaran seperti guru matematika, guru bahasa Indonesia, dan guru pendamping.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri, karena penelitilah yang menentukan dan menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan sumber data, memilih sumber data, serta membuat kesimpulan atas temuannya. Didalam pengumpulan data yang dilakukan terdapat alat-alat bantu dalam menunjang penelitian ini, seperti buku catatan, kamera dan alat perekam suara yang digunakan untuk wawancara langsung dan observasi di lapangan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui

teknik pengumpulan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono., 2013) Dimana untuk memperoleh data yang diinginkan, maka dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisisnya sendiri dilakukan peneliti berupa reduksi data, penyajian data, sampai penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa bentuk terjadinya interaksi sosial, diantaranya bentuk kerja sama, akomodasi dan asimilasi. Interaksi yang terjadi didalam kelas tidak hanya sebuah komunikasi, tetapi juga keinginan untuk pencapaian suatu rencana pembelajaran. Di sekolah ini menerima murid berkebutuhan khusus dan membantu dalam bersosialisasi dengan guru pengajar maupun temannya yang lain.

Interaksi antara guru pengajar dan murid pasti selalu terjadi dalam proses belajar mengajar. Terutama interaksi dengan murid berkebutuhan khusus yang mana harus menyampaikan materi pembelajaran yang dapat diterima dan dipahami oleh murid berkebutuhan khusus. Penyampaian komunikasi dalam kelas saat proses belajar mengajar dengan informasi

yang disampaikan itu menyangkut masalah seperti memberi petunjuk dan pengarahan. Tujuan dalam interaksi ini adalah untuk membantu anak dalam perkembangan pendidikannya dalam peningkatan prestasi.

1. Bentuk Interaksi Sosial Guru Pengajar dengan Murid Berkebutuhan Khusus di Kelas VIII F SMPN 14 Banjarmasin.

Interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu-individu dengan kelompok-kelompok. Interaksi merupakan syarat terjadinya terjadinya aktivitas sosial dengan saling menegur, berjabat tangan atau saling bertanya. Antara pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat terdapat saling keterkaitan. Terutama guru dan anak didik merupakan dua sosok yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Interaksi sosial yang terjadi pada guru pengajar dengan murid berkebutuhan khusus dalam peningkatan prestasi di SMPN 14 Banjarmasin berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajaran meskipun ada kendala dalam interaksi yang terjadi setiap hari.

Hal pertama yang mendasari interaksi sosial guru pengajar dengan

murid berkebutuhan khusus yaitu tidak membandingkan murid berkebutuhan khusus dan murid normal yang lainnya. Tidak melihat kekurangan yang dimiliki oleh murid berkebutuhan khusus saat melakukan interaksi dalam proses pembelajaran. Guru pengajar yang ada di sekolah SMPN 14 ini memberikan perhatian yang sama kepada seluruh murid seperti memberikan tugas dan nilai yang sama tanpa membandingkan perbedaan murid. Hal tersebut seperti penjelasan dari Suyono (Suyono, 2015) selain itu guru juga harus sadar bahwa siswa memiliki perbedaan kecerdasan akademis atau intelektual. Dalam hal ini ada siswa yang cepat belajar dan ada yang lambat belajar. Agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, guru jangan sampai memanipulasi perbedaan ini dengan terlalu memperhatikan siswa yang cepat belajar dan mengabaikan dan meninggalkan siswa yang lambat belajar.

Guru pengajar juga selalu bekerjasama dengan guru pendamping di dalam kegiatan pembelajarannya agar murid berkebutuhan khusus dapat berkembang dengan baik. Hal tersebut seperti penjelasan dari Soekanto (Soekanto, 2017) bahwa kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan

pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut.

Dengan berbagai jenis ketunaan yang berbeda dalam satu kelas tersebut, guru pengajar terlebih dahulu mengenali murid tersebut sebelum proses pembelajaran berlangsung. Pengenalan yang dilakukan oleh guru pengajar tersebut merupakan cara yang efektif bagi guru dalam melakukan pendekatan dengan murid seperti apa yang disukai dan tidak disukai oleh murid berkebutuhan khusus. Seperti penjelasan dari Sardiman (dalam Edi Suardi, 2012) bahwa interaksi belajar-mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi edukatif.

Pemberian tugas yang sama menghasilkan nilai yang sama terhadap murid berkebutuhan khusus, tetapi memberikan nilai yang sama

atau nilai seadanya merupakan hal yang kurang efektif dari guru pengajar. Mengingat bahwa murid berkebutuhan khusus memiliki ketunaan seperti lambat belajar atau autisme. Seperti pendapat dari DeQueliy dan Gazali (Slameto., 2003) bahwa guru kurang memperhatikan bahwa di antara siswa ada perbedaan individual, sehingga memerlukan pelayanan yang berbeda-beda. Bila semua dianggap sama kemampuan dan kemajuannya, hal itu bertentangan dengan kenyataan.

Bentuk interaksi lainnya yaitu adanya akomodasi atau persaingan dari sebuah proses pembelajaran di kelas. Persaingan tersebut dapat dilakukan perindividu maupun kelompok. Saat penelitian kegiatan pembelajaran yang sering diberikan oleh guru pengajar disini merupakan tugas kelompok yang menghasilkan timbulnya sebuah persaingan sehat antara murid berkebutuhan khusus dengan murid lain. Persaingan sehat disini memiliki semangat masing-masing siswa untuk memberikan pendapat. Dengan pendapat yang diberikan murid berkebutuhan khusus tersebut akan ada penilaian secara spontan dalam bentuk pujian yang merupakan apresiasi dari guru pengajar.

Dari pembahasan bahwa akomodasi merupakan suatu keadaan atau

keseimbangan interaksi antara orang-orang atau kelompok dan usaha untuk meredakan suatu pertentangan untuk mencapai kestabilan (Soekanto, 2017).

Bentuk interaksi ketiga asimilasi yaitu adanya ketakutan dalam diri murid berkebutuhan khusus saat bersosialisasi dengan teman barunya. Karena merasa berbeda dan memiliki keterbatasan murid berkebutuhan khusus juga cenderung selalu diam saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga guru pengajar dan guru pendamping akan mengarahkan dan membimbing murid berkebutuhan khusus agar tidak takut dan bisa berteman. Seperti pendapat Soekanto (Soekanto, 2017) bahwa asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan dan juga meliputi usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.

Sebelum melakukan pembelajaran, guru pengajar akan melihat terlebih dahulu seperti apa murid yang ada di kelas tersebut dan dapat membimbing murid

berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Rencana pembelajaran akan tercapai dengan optimal. Seperti penuturan dari Djamarah (Djamarah, 2000) guru perlu memahami karakteristik anak didik sehingga mudah melaksanakan interaksi edukatif. Sebaiknya sebelum guru mempersiapkan tahapan-tahapan interaksi edukatif, guru memahami keadaan anak didik. Ini penting agar mempersiapkan segala sesuatunya secara akurat, sehingga tercipta interaksi edukatif yang kondusif, efektif, dan efisien.

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru pengajar, guru hanya dapat mengetahui apa yang disukai dan tidak disukai murid berkebutuhan khusus tanpa adanya sarana penunjang sistem pendidikan inklusif. Ada beberapa guru pengajar yang masih kurang memahami murid berkebutuhan khusus dalam berkomunikasi. Hal tersebut merupakan kekurangan yang dimiliki oleh sebagian guru pengajar. Selain itu, guru pengajar juga tidak selalu memperhatikan murid berkebutuhan khusus saat mengajar. Adasaja murid berkebutuhan khusus yang tidak fokus atau perhatiannya teralihkan saat proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut merupakan kekurangan yang terjadi saat di kelas. Guru pengajar perlu

untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman mengenai murid berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil pembahasan tentang interaksi sosial antara guru pengajar dengan murid berkebutuhan khusus maka didapatkan alasan-alasannya yaitu adanya kerjasama antara guru pengajar dengan guru pendamping dalam meningkatkan prestasi murid berkebutuhan khusus. Selain itu bentuk interaksi dalam proses pembelajaran seperti adanya persaingan dengan berbagaimacam pendapat yang berbeda serta pujian dari pendapat-pendapat tersebut dan adanya bimbingan atau motivasi dari guru pengajar agar murid berkebutuhan khusus tidak akan takut diejek karena berbeda dari murid lainnya.

Dengan tidak adanya perbandingan murid berkebutuhan khusus, guru pengajar tetap harus lebih memperhatikan dan tegas kepada murid berkebutuhan khusus agar lebih disiplin dan tidak diabaikan. Seperti adanya komunikasi di luar kelas yang diperlukan guru pengajar untuk lebih mengetahui kesulitan atau masalah yang dimiliki murid dalam proses pembelajaran. Murid

berkebutuhan tetap aktif di sekolah dan merasa senang dalam belajar dan menerima materi yang disampaikan.

2. Cara Guru Pengajar dalam Peningkatan Prestasi Belajar Murid Berkebutuhan Khusus di Kelas VIII F SMPN 14 Banjarmasin.

Interaksi sosial guru pengajar dan murid berkebutuhan khusus dalam peningkatan prestasi belajar di SMPN 14 Banjarmasin berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi yang telah dilakukan kemudian diuraikan sesuai dengan teori yang menjadi landasan penelitian. Interaksi guru pengajar dengan murid berkebutuhan khusus merupakan hal yang paling utama dilakukan oleh guru pengajar dalam peningkatan prestasi murid berkebutuhan khusus di sekolah. Setiap guru pengajar harus memiliki cara mengajar untuk meningkatkan prestasi belajar murid berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode semenarik mungkin yang dapat membuat murid.

Cara guru pengajar dalam meningkatkan prestasi belajar murid berkebutuhan khusus terdapat dua cara meningkatkan prestasi murid berkebutuhan khusus. Setiap guru pengajar harus memiliki cara mengajar untuk meningkatkan prestasi belajar murid berkebutuhan khusus dengan

menggunakan teknik dan metode yang semenarik mungkin yang dapat membuat murid aktif dalam proses pembelajaran termasuk menggunakan metode diskusi kelompok. Beberapa guru pengajar sering memberikan apresiasi seperti pujian kepada murid berkebutuhan khusus dan mendukung hal yang mereka sukai, dengan bertujuan murid akan merasa dihargai dan akan terus aktif dalam proses pembelajarannya. Baik guru pengajar maupun guru pendamping akan mengasah minat dan keterampilan murid berkebutuhan khusus seperti Ghaida yang berprestasi dalam seni melukis dan Arin yang memiliki hobby dan keminatan mengenai berbagai jenis pesawat. Di setiap kelas terdapat murid berkebutuhan khusus, guru pengajar sebisa mungkin menyampaikan materi pembelajaran dengan kreatif dan menyenangkan. Teknik tersebut sangat berguna jika menggunakan atau memanfaatkan barang atau benda yang disediakan oleh sekolah ataupun yang ada di lingkungan sekolah yang berguna untuk menarik perhatian murid berkebutuhan khusus.

Dari pembahasan di atas seperti kutipan slameto (Slameto., 2003)

dalam faktor intern: a) intelegasi, yaitu kecakapan untuk menghadapi atau menyesuaikan situasi yang baru dengan efektif, b) perhatian, yaitu perhatian pada suatu objek atau benda yang akan dipelajari merupakan persyaratan penting untuk terjadinya proses belajar, c) minat, yaitu kecenderungan untuk memperhatikan beberapa kegiatan, d) bakat, yaitu kemampuan untuk belajar.

Cara yang diterapkan guru pengajar juga seperti penggunaan kata yang baik dan benar merupakan hal yang biasa dilakukan oleh guru pengajar saat memberikan materi kepada murid, sehingga membuat murid lebih mudah menerima materi yang disampaikan. Namun berjalannya waktu sekitar 30 menit pembelajaran, murid sudah mulai kembali ribut dan saling berbisik dengan temannya yang bisa dibilang mereka sudah bosan dengan penyampaian materi tersebut. Dengan mengatasi keributan tersebut guru pengajar mulai menggunakan metode tanya jawab dengan murid yang merasa bosan dan membuat murid membuka buku paketnya untuk menjawab pertanyaan dari guru pengajar hal tersebut merupakan suasana kelas yang harus bisa dikontrol oleh guru pengajar.

Kendala yang dialami murid berkebutuhan khusus saat proses

pembelajaran berlangsung merupakan hal yang dapat menurunkan prestasi murid, sehingga guru harus dapat mengetasi masalah tersebut. Penurunan prestasi belajar murid berkebutuhan khusus harus diatasi tidak hanya dari guru tetapi juga dari sekolah. Adanya rasa takut di *bully* dari teman karena adanya perbedaan dari murid berkebutuhan khusus saat proses pembelajaran berlangsung. Selain pemberian motivasi dari guru, adanya pembagian kelas yang berbeda tiap tahun juga merupakan strategi dalam perkembangan prestasi untuk murid berkebutuhan khusus maupun murid reguler. Selain bimbingan dan motivasi tersebut pujian merupakan cara guru dalam meningkatkan prestasi murid. Bila siswa mengalami keberhasilan, pengajar diharapkan memberikan hadiah kepada siswa berupa pujian atau nilai yang baik atas keberhasilannya, sehingga siswa terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran (Slameto., 2003).

Cara kedua yaitu dari faktor ektern yang dapat menngkatkan prestasi murid berkebutuhan khusus seperti mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Tidak hanya murid

reguler saja yang dapat mengikuti program ekskul. Tetapi murid berkebutuhan khusus juga dapat mengikuti ekstrakurikuler yang diada di sekolah. Tidak hanya ikut ekskul murid berkebutuhan khusus juga ada yang ikut les di luar sekolah karena kepedulian orangtua dalam membimbing anak berkebutuhan khusus. Selain ekskul adapun pemanfaatan media sekolah yang sangat bermanfaat bagi murid berkebutuhan khusus. Dari penelitian peneliti, sangat penting motivasi guru bagi murid berkebutuhan khusus tidak hanya saat berlangsungnya pembelajaran saja. Saat di luar pembelajaran juga guru harus lebih memberikan dorongan dan motivasi terhadap murid berkebutuhan khusus agar lebih aktif di kelas. Terutama terhadap murid berkebutuhan khusus yang baru memasuki awal tahun pembelajaran dan belum bisa beradaptasi dengan baik di sekolah. Dukungan orangtua juga berperan dalam meningkatkan prestasi murid berkebutuhan khusus. Orangtua murid ini bisa dikatakan merupakan keluarga mampu, jadi murid berkebutuhan khusus di kelas VIII F tidak hanya belajar di sekolah saja tetapi juga diberikan les dari orangtua mereka.

Faktor ekstern terdapat beberapa faktor; a) lingkungan fisik yaitu meliputi rumah, sekolah, tempat bermain, b)

lingkungan psikis yaitu cita-cita atau harapan-harapan, c) lingkungan nonpersonal yaitu peralatan, gambar, dan sebagainya (Slameto., 2003).

IV. KESIMPULAN

Bentuk interaksi sosial guru pengajar dengan murid berkebutuhan khusus di kelas VIII F terbagi menjadi 3 (tiga) bentuk pertama, kerjasama yaitu guru pengajar dan guru pendamping untuk tidak membandingkan murid berkebutuhan khusus dan murid normal yang lainnya dan dalam proses pembelajaran dengan terlebih dahulu mengenali murid berkebutuhan khusus sebelum proses pembelajaran berlangsung, kerjasama guru pengajar dan guru pendamping dalam proses pembelajaran yang meliputi pemberian nilai dan tugas. Kedua persaingan atau akomodasi, yaitu dalam diskusi kelompok guru dapat memfasilitasi dengan baik antara murid berkebutuhan khusus dengan murid lainnya yang menghasilkan timbulnya sebuah persaingan sehat antara murid berkebutuhan khusus dengan murid lain. Ketiga asimilasi, yaitu adanya usaha dari guru pengajar dan guru pendamping dalam

membimbing murid berkebutuhan khusus karena merasa berbeda dan memiliki keterbatasan. Sehingga guru pengajar dan guru pendamping akan mengarahkan murid berkebutuhan khusus agar tidak takut dan bisa berteman.

Cara guru pengajar dalam meningkatkan prestasi belajar murid berkebutuhan khusus di kelas VIII F SMPN 14 Banjarmasin terbagi menjadi dua faktor, pertama faktor intern atau saat proses pembelajaran guru pengajar sering menggunakan metode diskusi kelompok, menggunakan bermacam teknik pembelajaran, mendukung keterampilan murid berkebutuhan khusus, kemudian memberikan apresiasi seperti pujian kepada murid berkebutuhan khusus yang memberikan pendapatnya dengan bertujuan murid akan merasa dihargai dan akan terus aktif dalam proses pembelajarannya. Guru pengajar juga sebisa mungkin menyampaikan materi pembelajaran dengan kreatif dan menyenangkan. Kedua yaitu dari faktor ekstern atau faktor yang berada dari luar kelas atau sekolah dapat berupa kegiatan ekstrakurikuler, adanya dukungan orangtua dalam memberikan pembelajaran kepada murid berkebutuhan khusus seperti les, dan pemanfaatan media sekolah seperti gazebo sekolah.

V. REFERENSI

- Ahmadi, A. (2007). *Sosiologi Pendidikan*. PT Rineka Cipta.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Kencana.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik*. PT Rineka Cipta.
- Idi, A. (2013). *Sosiologi Pendidikan*. Raja grafindo.
- Pertiwi, E. (2018). *Sekolah Inklusi Rujukan Ternyata Terbatas, Begini Kondisinya Saat Dipantau Anggota Dewan*. <http://banjarmasin.tribunnews.com>
- Sadiman, A. S. (dkk). (2011). *Media Pendidikan*. Raja grafindo.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Suryadi. (2009). *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah: Konsep dan Aplikasi*. PT Sarana Panca Karya.
- Suyono, H. (2015). *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya Offset.